



Pengelolaan Proses Belajar Mengajar pada Anak Usia Dini di Alam Terbuka yang Kondusif

Desi Ismawati

Sekolah Tinggi Agama Islam Al Mujtama Pamekasan
desi22@stai-almujtama.ac.id

Submitted: 20-07-2023/ Reviewed: 21-07-2023 / Accepted: 26-07-2023

ABSTRAK

Lingkungan belajar yang aman dan nyaman sangat penting bagi perkembangan anak dan motivasi mereka dalam belajar. Kondusifitas lingkungan belajar anak memberikan efek domino yang positif dalam kehidupan anak, termasuk pendidikan dan perkembangan kognitifnya. Penelitian ini bertujuan mengelaborasi pengelolaan proses belajar mengajar pada anak usia dini di alam terbuka yang kondusif. Penelitian ini termasuk kajian literatur melalui pendekatan kualitatif bersifat deskriptif. Instrumen datanya menggunakan metode dokumentasi berupa data kepustakaan yang relevan dengan objek yang diteliti. Teknik analisis datanya menggunakan model Miles & Huberman dengan tiga tahapan, yakni reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan-verifikasi. Temuan dari penelitian ini adalah Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa pengelolaan proses belajar-mengajar pada anak usia dini di alam terbuka yang kondusif mampu memberikan kenyamanan pada anak. Kesan menyenangkan tersebut tanpa disadari bahwa dirinya sedang belajar. Alam terbuka memberikan anak pembelajaran secara konkrit, menanamkan kecintaan pada alam dan sang pencipta, memperkuat otot-otot/motorik anak, meningkatkan keakraban antar anak dan guru, dan memperluas pandangan anak bahwa belajar bisa menggunakan apa saja yang ada di sekitar anak serta tidak harus selalu berada di dalam kelas atau situasi formal.

Kata Kunci: Alam Terbuka; Kondusif; Paud

ABSTRACT

A safe and comfortable learning environment is very important for children's development and their motivation in learning. The conduciveness of a child's learning environment provides a positive domino effect in a child's life, including his education and cognitive development. This study aims to elaborate on the management of teaching and learning processes in early childhood in a conducive open environment. This research includes a literature review through a qualitative descriptive approach. The data instrument uses the documentation method in the form of bibliographical data that is relevant to the object under study. The data analysis technique uses the Miles and Huberman model with three stages: data reduction, data display and drawing conclusions. The findings of this study are the results of this study concluded that the management of the teaching and learning process in young children in a conducive open environment is able to provide comfort to children. The pleasant impression was unknowingly that he was learning. The open nature provides children with concrete learning, instills a love for nature and the creator, strengthens children's muscles/motor skills, increases familiarity between children and teachers, and broadens children's views that learning can use whatever is around them and does not have to always be in the classroom or formal situations.

Keywords: Early Childhood Education; Conducive; Outdoors



PENDAHULUAN

Salah satu persoalan yang harus diperhatikan oleh dunia pendidikan adalah lemahnya proses pembelajaran yang melibatkan dua pihak, yakni peserta didik dan pendidik atau guru. Secara operasional proses pembelajaran terdiri dari kegiatan belajar dan mengajar, belajar adalah usaha dari peserta didik sendiri dalam memperoleh pengetahuan. Sementara mengajar dilakukan oleh guru dengan seperangkat pembelajaran yang memberikan stimulasi yang konstruktif dalam mengasah dan mengembangkan kreatifitas berfikir peserta didik serta memberikan evaluasi atas pemahaman sebagai indikator keberhasilan kegiatan belajar-mengajar. Karena itu, guru mempunyai peran sentral dalam mencerdaskan anak bangsa dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Pendidikan merupakan suatu hal yang tidak tabu di telinga masyarakat Indonesia. Seluruh warga negara membutuhkan pendidikan formal maupun informal. Dalam Depdiknas dinyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana melalui kegiatan proses pembelajaran guna mengembangkan potensi peserta didik pada aspek spiritual keagamaan, penguatan akhlak, kecerdasan dan keterampilan akademik dan non akademik (Ade Ulfa Septiana, Sri Sumarni, 2018). Dalam redaksi yang berbeda (Setiawati, 2006) pendidikan adalah hal-hal yang bersifat esensial dan telah teruji dari waktu ke waktu (turun temurun; zaman ke zaman) serta bersifat menuntun. Sedangkan menurut O'Connor dalam (Wahid et al., 2018) menyatakan bahwa teori yang berkaitan dengan pendidikan adalah sebuah tema yang baik berdasarkan hasil eksperimen yang dibangun dengan baik, sehingga dapat dinyatakan proses pendidikan pada kenyataannya mengembangkan potensi diri peserta didik.

Pendidikan merupakan pembelajaran segala sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan untuk mengembangkan sikap, dan tingkah laku serta perkembangan secara optimal dan sesuai dengan tahapannya. Perkembangan individu ditunjukkan pada perkembangan anak usia dini, anak-anak, remaja dan dewasa. Khusus pada perkembangan anak usia dini (AUD) berada pada rentang tahun usia 0-6 tahun, sangat menentukan pembentukan sikap anak dan berlangsung seumur hidup dengan bertambahnya struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks. Pasa 1 ayat (14) UU Sisdiknas (Pardede et al., 2018) dinyatakan bahwa fokus pendidikan AUD adalah meletakkan dasar pengetahuan untuk pertumbuhan dan perkembangan fisik motorik, kecerdasan kognitif, sosial-emosional, bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahapan perkembangan yang dilalui oleh anak. Masa ini



merupakan periode kondusif dalam tumbuh kembang anak, mengajarkan dan melatih beragam potensi kemampuan dasar anak dan membentuk anak menjadi pribadi yang berkembang sesuai dengan tahapannya. Untuk mencapai perkembangan anak yang sesuai dengan tahapan tersebut penting sekali seorang guru dan pihak sekolah menyusun pengelolaan belajar mengajar yang menyenangkan agar anak merasa nyaman dan tidak bosan saat belajar. (Wahid et al., 2018) menyatakan aspek penting yang perlu dikembangkan oleh seorang guru sehingga mampu menciptakan pembelajaran yang kondusif bagi siswa, yaitu pribadi siswa dan suasana pembelajaran. Misalnya pengelolaan proses belajar mengajar yang bernuansa alam/ naturalis. (Aprilia & Trihantoyo, 2018) menyatakan bahwa bentuk pendidikan alternatif yang menjadikan alam semesta sebagai objek pembelajaran yang nyata adalah sekolah alam yang diharapkan mampu memberikan edukasi dan mengaitkan pelajaran serta penerapan ilmu yang didapat dari alam pada kehidupan sehari-hari. Prabowo dalam Risdyananti dkk., (2019) menyatakan bahwa pembelajaran ilmu pengetahuan alam diproyeksikan tidak hanya sekedar memberikan wawasan pada peserta didik tentang fakta-fakta ilmu pengetahuan alam, melainkan juga memberikan pengalaman langsung dengan memberikan rangsangan berfikir berpikir kognitif, psikomotorik, dan keterampilan sosial.

Dengan demikian, pengelolaan proses belajar mengajar menjadi penting untuk anak, khususnya AUD agar tercipta pembelajaran yang kondusif, menyenangkan, menenangkan di alam terbuka bersahabat dengan alam. Karena itu, fokus kajian pada penelitian ini adalah mengeksplorasi pengelolaan proses belajar mengajar pada AUD di alam terbuka yang kondusif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini tergolong penelitian pustaka dengan pendekatan kualitatif bersifat deskriptif. Instrumen datanya menggunakan data kepustakaan, baik dari buku, jurnal maupun data kepustakaan lainnya yang mempunyai koneksi pembahasan dengan objek yang dikaji. Artinya, artikel ini berlandaskan pada pengetahuan ilmiah yang diperoleh dari jurnal penelitian, buku-buku dan analisis terhadap sumber-sumber yang sesuai untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang pengelolaan proses pembelajaran di lingkungan alam terbuka yang kondusif dalam pendidikan AUD. Jurnal yang digunakan sebagai instrumen data ialah: Pertama, oleh (Wiradnyana, 2020) dengan judul *Pengelolaan Lingkungan Belajar* JUPE2: Jurnal Pendidikan & Pengajaran



Outdoor sebagai Penunjang AKtivitas Bermain di TK. *Kedua*, oleh (Nuritasari & Julianto, 2015) dengan judul Pengelolaan Lingkungan Belajar *Indoor* dengan Model Pembelajaran Sentra di PAUD. *Ketiga*, oleh (Baiti, 2020) dengan judul Desain Pengelolaan Lingkungan Bermain dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak. *Keempat*, oleh (Ismail et al., 2019) dengan judul Pengelolaan Lingkungan Pembelajaran di PAUD Kemala Bayangkari.

Teknik analisis data penelitian ini menggunakan model Miles & Huberman dengan tiga tahapan kegiatan, yakni reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahapan reduksi data, peneliti melakukan penyortiran dan pemilihan data yang relevan dari sumber-sumber yang ada. Selanjutnya pada tahapan display data, data yang sudah dikumpulkan dari pustaka atau referensi yang akan diidentifikasi, dikategorikan, dan disederhanakan untuk mendapatkan fokus pada aspek penting dan relevan dari data tersebut dengan tujuan mempersempit lingkup analisis dan memahami substansi informasi yang dianalisis oleh peneliti. Dalam analisis data ini bersifat deskriptif dengan cara mendeskripsikan secara rinci karakteristik, variabel atau fenomena terkait pengelolaan proses pembelajaran pada AUD di alam terbuka yang kondusif. Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan-verifikasi hasil penelitian berdasarkan data yang telah dianalisis. Pada tahap ini dilakukan setelah proses reduksi data, display data selesai dilakukan. Proses ini melibatkan pengambilan kesimpulan dan interpretasi dari data kualitatif yang relevan dengan pertanyaan penelitian. Kesimpulan dalam penelitian ini telah didukung oleh bukti dari data yang dianalisis yang bersumber dari penelitian sebelumnya yang sesuai dengan tujuan yang ingin diteliti. Menyajikan hasil analisis dalam bentuk narasi atau kutipan langsung dari jurnal terdahulu sesuai dengan data yang digunakan oleh peneliti. Hal tersebut dilakukan untuk memastikan transparansi data dan mengilustrasikan temuan dengan contoh konkrit.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengelolaan Proses Belajar dan Mengajar

Belajar menurut Ainurrahman dalam (Pane & Darwis Dasopang, 2017) ialah aktivitas yang dilakukan oleh seseorang secara sadar dan terencana dengan menyentuh aspek mental yang memungkinkan terjadinya perubahan pada dirinya. Sedangkan mengajar menurut (Ichsan, 2016) adalah kegiatan menyampaikan ilmu pengetahuan yang dilakukan oleh seseorang sebagai guru kepada orang lain sebagai peserta didik dalam proses pembelajaran.

Tidak jauh berbeda menurut Dewey dalam (Pardjono, 2000) belajar adalah kegiatan yang dilakukan seseorang atau kelompok secara terorganisir untuk meningkatkan pengetahuan. Sedangkan mengajar adalah kegiatan menyampaikan ilmu pengetahuan melalui keterlibatan secara aktif dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh seseorang sebagai guru kepada orang lain sebagai peserta didik. Dalam redaksi yang lain dinyatakan belajar adalah suatu proses untuk mencari ilmu atas instruksi guru sebelumnya, sedangkan mengajar adalah upaya untuk menentukan arah pembelajaran yang harus dilakukan oleh peserta didik (Pardjono, 2000).

(Eliyanti, 2016) memberikan pengertian pengelolaan pembelajaran adalah proses pembelajaran sebagai kegiatan yang diawali dengan perencanaan oleh guru di lingkungan belajar, komunikasi/interaksi yang baik antara guru dan murid, media/sumber pembelajaran, serta strategi pembelajaran yang efektif guna mencapai indikator tercapainya pembelajaran. Sedangkan (Setyorini, 2020) proses pembelajaran merupakan keterlibatan antara peserta didik dan pengajar. Lebih lengkap lagi dinyatakan oleh Usman dalam (Erayati (2014) bahwa proses pembelajaran adalah kegiatan belajar mengajar yang guru laksanakan berupa kegiatan pendahuluan sebagai stimulasi terbangunnya motivasi dan mengalihkan fokus serta perhatian peserta didik dalam proses pembelajaran. Kemudian kegiatan inti dari proses pembelajaran diarahkan mencapai kompetensi yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan inti guru harus dilakukan guru adalah menguasai materi, strategi yang akan digunakan ketika mengajar, media, menstimulasi keaktifan anak ketika proses pembelajaran berlangsung dan mengevaluasi pencapaian anak. Terakhir ialah kegiatan penutup yang dilakukan guru untuk mengakhiri kegiatan belajar dan mengajar dengan menyimpulkan materi yang telah dipaparkan pada waktu tersebut. Winataputra (2014) menyatakan ciri-ciri belajar antara lain dapat membawa perubahan bagi individu sebagai bentuk pengalaman berinteraksi dengan lingkungan sekitar mencakup pengetahuan, sikap, nilai dan keterampilan.

Menurut Gagne dalam Winataputra (2014) mengungkap jenis-jenis belajar, yakni antara lain: Pertama, *Signal Learning* (belajar isyarat) yang hanya cukup dengan tanda atau isyarat. Contoh: telunjuk menyilang mulut sebagai tanda “jangan berbicara”. Lampu merah di lalu lintas sebagai tanda berhenti melajukan kendaraan. Kedua, *Stimulus Response Learning* (belajar stimulus-respon) dengan memberikan rangsangan-rangsangan agar dapat merespon dengan baik. Ketiga, *Chaining Learning* (belajar rangkaian), pada jenis ini perilaku terbentuk

karena gabungan dari berbagai proses stimulus dan respon yang telah dipelajari sebelumnya. Keempat, *Verbal Association Learning* (belajar asosiasi verbal) jenis ini individu mampu menangkap makna dari sesuatu yang bersifat verbal berdasarkan sebutan bentuk yang sudah ia kenali. Kelima, *Discrimination Learning* (belajar membedakan) jenis ini individu diarahkan dapat membedakan suatu hal yang berjumlah banyak berdasarkan kriteria seperti jenis tumbuhan, suku bangsa berdasarkan tempat tinggalnya, dan lain-lain. Keenam, *Concept Learning* (belajar konsep) jenis ini individu diarahkan menginterpretasikan fakta menjadi makna yang lebih nyata. Seperti mengklasifikasikan tumbuhan, binatang dan lain sebagainya. Ketujuh, *Rule Learning* (belajar hukum/aturan) jenis ini individu diarahkan belajar tentang aturan dengan menggunakan rangkaian peristiwa atau data sebelumnya untuk menciptakan aturan atau kesimpulan tertentu. Kedelapan, *Problem Solving* (belajar dalam pemecahan masalah) jenis ini individu diarahkan melatih diri memecahkan masalah yang disimulasikan oleh guru.

Darajat dalam (Kamsinah, 2008) dinyatakan ada beragam metode pembelajaran yang selama ini dijalankan oleh banyak institusi pendidikan. Diantaranya, pertama metode ceramah dengan titik sentral pengetahuan ada pada guru, sedangkan peserta didik hanya menunggu dan pasif mendengarkan ceramah guru. *Kedua*, metode diskusi dengan berbaginya (tukar) pengetahuan antara murid dan guru dengan cara memecahkan masalah dengan beragam tanggapan dari pada *audience* (siswa). *Ketiga*, metode eksperimen dengan fokus peserta didik langsung mempraktikkan terhadap teori yang didapatkan. Dalam metode ini diarahkan peserta didik mengetahui proses terjadinya suatu masalah. *Keempat*, metode demonstrasi dengan bantuan alat peraga untuk memperjelas pokok persoalan yang dibahas. *Kelima*, metode pemberian tugas, dengan fokus peserta didik diberi tugas tertentu oleh guru secara bebas dan tanggung jawab terkait dengan materi-materi ajar. *Keenam*, metode sosiodrama dengan fokus peserta didik diarahkan menunjukkan tingkah laku kehidupan. *Ketujuh*, metode dril, dengan fokus peserta didik dilatih mengukur daya serap terhadap materi-materi ajar. *Kedelapan*, metode kerja kelompok dengan fokus peserta didik dilatih menjalin kebersamaan dengan orang lain dengan penuh tanggung jawab melalui pemberian tugas kelompok. *Kesembilan*, metode tanya jawab, dengan fokus peserta didik dirangsang keluasan wawasannya, kedalaman materi yang diajarkan melalui sederet pertanyaan yang diajukan guru sebagai umpan balik. *Kesepuluh*, metode proyek, dengan fokus peserta didik diberi tugas

memecahkan masalah dengan langkah-langkah secara ilmiah, logis, dan matematis sesuai juknis yang diberikan oleh guru.

Sedangkan dalam penelitian ini memberikan pembaharuan proses belajar mengajar di alam terbuka atau pendidikan di luar ruangan pada anak usia dini. Pendekatan atau metode ini memiliki banyak manfaat untuk anak karena menggabungkan pembelajaran akademis dengan interaksi langsung dengan alam terbuka dan lingkungan sekitar. Beberapa poin penting atau manfaat ketika proses belajar-mengajar dilakukan di alam terbuka seperti lingkungan belajar yang menyenangkan, pembelajaran berbasis pengalaman, pengembangan keterampilan sosial dan tim, menghargai lingkungan alam dan mengenal sang pencipta-Nya, meningkatkan kreativitas, meningkatkan keterampilan fisik, serta pembelajaran holistik yang mengintegrasikan aspek fisik, emosional, sosial dan intelektual anak.

Pendidikan Anak Usia Dini

Menurut Santrock dalam (Azizah et al., 2019) perkembangan anak ada dua masa, yakni: (1) masa awal anak-anak (*early childhood*) dalam rentang usia 0-6 tahun (AUD); (2) masa pertengahan dan akhir anak-anak (*middle and late childhood*) dalam rentang usia 6-11 tahun. Dalam hal ini Mulyasa (2012) mengungkapkan proses pertumbuhan dan perkembangan AUD sangat pesat, bahkan pada masa ini lompatan perkembangannya sangat cepat. Sedangkan Hurlock dalam Mashar (2011) menyatakan bahwa AUD disebut dengan masa dimana anak-anak yang memiliki karakter. Bagi orang tua anak usia dini merupakan usia yang sulit dikendalikan dikarenakan di masa tersebut anak berada dalam proses pengembangan kepribadian. Proses tersebut juga disertai dengan perilaku-perilaku yang kurang baik menurut mereka. Misalnya, ketika di masa usia dini anak sering melawan orang tua, marah tanpa alasan, lupa waktu ketika bermain dan susah untuk mengikuti aturan orang tua. Orang tua menganggap anak di usia dini yaitu masa bermain karena pada masa-masa tersebut anak menghabiskan banyak waktunya untuk bermain baik ketika anak bermain sendiri maupun dengan teman-temannya. Pada masa AUD perkembangan kecerdasannya sangat luar biasa, sehingga pada usia ini sangat berharga dan memiliki keunikan tersendiri. Laju pertumbuhannya sangat cepat, perkembangan kognitif, psikomotorik dan afektif sangat pesat.

Adapun karakteristik perkembangan AUD menurut Santrock dalam (Rahman, 2009) antara lain: *pertama*, perkembangan fisik-motorik sangat cepat, sehingga membutuhkan asupan gizi yang cukup. Ada beberapa anak di usia ini yang lambat perkembangannya dimungkinkan asupan gizinya tidak cukup. Pada masa ini penambahan tinggi dan penambahan berat badan relatif seimbang. Perkembangan motorik ini ada dua (kasar dan halus). Perkembangan motorik kasar beberapa aktivitas anak seperti berjingkrak, melompat, berlari kesana-kemari lain-lainnya. Sedangkan motorik halus yakni kemampuan anak-anak masih terkait dengan kemampuan memegang benda-benda, misalkan bermain balok, menulis, memasang kancing baju dan gerakan halus lainnya yang dilakukan anak dengan memadukan antara koordinasi mata dan tangan. *Kedua*, perkembangan kognitif yang berarti konsep luas dan inklusi yang mengacu pada kegiatan mental dalam pengetahuan yang berpusat pada otak dan hubungan kognisi dan afeksi. *Ketiga*, perkembangan sosio-emosional yang dinyatakan oleh para ilmuwan dengan tiga tipe temperamen, yakni: (a) anak yang mudah diatur; (b) anak yang sulit diatur; dan (3) anak yang malas dan pasif, sehingga membutuhkan waktu yang lama dalam merangsang otaknya. *Keempat*, perkembangan bahasa anak dalam rentang usia 0-1 tahun cenderung berbeda dengan anak satu dan anak lainnya.

Motivasi belajar anak berarti dorongan atau semangat untuk belajar dapat ditanamkan sejak dini dengan menciptakan lingkungan yang mendukung seperti menyekolahkan anak di tempat yang dekat, suasana yang tenang, bersih, buku-buku, media penunjang proses belajar dan fasilitas lainnya. Gizi anak, hal ini mengacu pada peran penting makanan untuk menunjang tumbuh dan kembang anak. Nutrisi yang tepat seperti protein, karbohidrat, lemak, air, dan vitamin yang harus dikonsumsi harus sesuai dengan tahapan dan kebutuhan anak tersebut untuk tumbuh kembang yang optimal. Lingkungan pengasuhan atau pola asuh menunjukkan bahwa interaksi antar keduanya memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan anak. Selanjutnya adalah kelompok sebaya menekankan pentingnya anak memiliki teman untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Terakhir ialah keluarga yang menggambarkan bahwa suasana yang damai dan kasih sayang dalam keluarga sangat berperan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak.



Alam Terbuka

Aktivitas di alam terbuka seringkali memberikan kesempatan bagi setiap insan untuk menyatu dengan alam (Sunanik, 2018) menyatakan pembelajaran berbasis alam atau *Outdoor learning* memusatkan pada pengalaman langsung dengan alam sebagai sarana untuk memperkaya proses belajar anak. Pembelajaran dengan pendekatan ini menempatkan anak di tengah-tengah alam secara nyata, sehingga anak dapat belajar secara langsung dari lingkungan sekitar dan memahami hubungan yang kompleks antara manusia dan alam (Laiyan, 2022) juga menyatakan bahwasanya pembelajaran di alam terbuka merupakan alternatif yang dilakukan dan dapat diterapkan bagi setiap sekolah, dikarenakan metode ini dapat mengurangi kebosanan bagi anak.

Wulansari dalam (Aprilia & Trihantoyo, 2018) mengemukakan bahwa model pembelajaran berbasis alam (PBA) adalah model pembelajaran yang berprinsip pada belajar tentang alam, belajar menggunakan alam, dan belajar bersama alam. Belajar tentang alam artinya model pembelajaran berbasis alam mempelajari konsep-konsep alam sebagai materi pembelajarannya. Ia juga menyatakan model pembelajaran berbasis alam ini memiliki manfaat dan tujuan untuk meningkatkan kualitas proses belajar dalam pendidikan sekolah dan secara spesifik tujuan model pembelajaran berbasis alam antara lain adalah: menyediakan lingkungan belajar yang memfasilitasi eksplorasi dan pengalaman yang nyata untuk anak dengan memberikan akses di berbagai sumber daya seperti perpustakaan, laboratorium, lapangan dan fasilitas lainnya untuk menunjang proses pembelajaran. Kedua, menyediakan waktu belajar yang berkesinambungan untuk anak dengan cara mengatur jadwal belajar, istirahat, rekreasi, dan kegiatan lain yang penting untuk perkembangannya. Ketiga, mendorong proses belajar anak melalui interaksi dengan teman sebaya dan orang dewasa. Interaksi dengan teman sebaya dan orang dewasa akan memberikan pengalaman belajar yang berharga dan mendukung perkembangan sosial dan emosional anak. Keempat, memfasilitasi individual anak karena setiap anak memiliki gaya dan kecepatan belajar yang berbeda-beda. Kelima, menyediakan kesempatan bagi anak untuk mengembangkan seluruh aspek yang beragam seperti aspek kognitif, bahasa, sosial emosional, nilai agama moral, seni, dan aspek fisik motorik. Keenam, membantu program *Educational For Sustainable Development* (Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan). Melalui pendidikan yang berfokus pada

pelestarian lingkungan menjadikan anak sebagai agen perubahan untuk masa depan yang berkelanjutan dan bertanggung jawab terhadap alam /bumi. .

Kondusif

Muthadi dalam (Purwandari et al., 2017) memberikan pengertian kondisi sebagai keadaan yang sesungguhnya dalam proses pembelajaran. Jadi kondusif adalah keadaan yang teratur, nyaman dan tenang. Kondusifitas lingkungan belajar sangat menentukan proses pembelajaran berjalan secara efektif dan efisien, sehingga memberikan kontribusi nyata yang signifikan. Dalam hal ini, (Harjali et al., 2017) mengungkapkan kondusifitas lingkungan belajar dapat menunjang pengembangan pengetahuan peserta didik, sikap, dan keterampilan peserta didik, baik akademik dan non akademik.

Karakteristik kondusifitas lingkungan belajar menurut (Aulia Dini Hanipah et al., 2022) berada di gedung, berada di halaman yang luas dan rindang, dan peralatan sekolah yang lengkap, bersih dan terawat. Orang tua mampu dapat melihat hubungan yang positif antara sekolah, masyarakat, dan lingkungan mekanisme guna ikut andil dalam organisasi di sekolah. Sekolah memiliki beberapa kebijakan dan aturan yang dirumuskan dengan jelas tentang kedisiplinan, membully atau mengganggu teman yang lain, dan kesejahteraan lainnya. Sehingga hal tersebut dapat didiskusikan antara guru, orang tua dan seluruh warga di sekolah. Cooper dalam (Harjali, 2016) mengemukakan ciri-ciri kondusifitas lingkungan belajar antara lain: suasana yang tertib, berkembangnya tingkah laku anak yang sesuai dengan yang diinginkan, perubahan atau iklim sosial emosional yang positif, organisasi yang efektif dan berjalan didalam kelas, kebebasan anak/peserta didik yang maksimal. Lingkungan belajar yang kondusif dalam hal ini, guru harus mampu memosisikan diri sebagai pembimbing dengan sesekali melibatkan anak dalam proses perencanaan yang dilaksanakan. Mengembangkan proses pembelajaran sebagai tanggung jawab bersama antara anak/peserta didik dan guru, sehingga guru lebih banyak bertindak sebagai fasilitator, dan sebagai sumber belajar.



Pengelolaan Proses Belajar Mengajar pada Anak Usia Dini di Alam Terbuka yang Kondusif

AUD di samping sebagai usia emas dapat dikatakan juga sebagai usia kritis, karena pada usia tersebut sangat berpengaruh pada perkembangan tahapan usia selanjutnya hingga masa dewasa. Sementara pada usia emas ini hanya datang sekali, sehingga apabila terlewatkan maka akan hilang peluang kita untuk membentuk generasi emas seperti yang kita harapkan. Perlu adanya upaya dan usaha yang dapat membantu memudahkan anak dalam proses tumbuh-kembang tersebut. Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Sedangkan mengajar adalah menyampaikan pengetahuan kepada setiap anak didik. Guru harus mampu menciptakan suasana yang menyenangkan dan kondusif agar anak merasa nyaman dan tidak bosan pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Seperti menciptakan suasana pembelajaran di alam terbuka. Alam terbuka menyajikan edukasi yang luas, bebas dan beribu manfaat lain terhadap anak usia dini diantaranya untuk perkembangan fisik, mental, sosial dan emosional, merangsang perkembangan bahasa, dan nilai agama terlebih mengenalkan anak pada sang pencipta alam. Selain itu pembelajaran di alam terbuka juga membantu anak bereksplorasi dengan penemuan-penemuan di sekitar serta memberikan berbagai elemen yang merangsang imajinasi anak.

KESIMPULAN

Pengelolaan pembelajaran pada AUD di alam terbuka yang kondusif penting untuk menciptakan suasana belajar mengajar yang menyenangkan. Melalui proses tersebut tanpa disadari banyak hal yang telah didapatkan oleh anak baik dari segi kesehatan mental, pengetahuan, penemuan baru, dan pemecahan-pemecahan masalah sederhana. Pengalaman tersebut akan membentuk ingatan dan perasaan yang berkesan dan akan berdampak jangka panjang dalam perkembangan dan cara anak memandang dunia di sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

Ade Ulfa Septiana, Sri Sumarni, R. (2018). Pengembangan Buku Cerita Bergambar Berbasis Tema Alam Semesta Untuk Anak Kelompok B Di Ra Miftahul Jannah Palembang. *Jurnal Pendidikan Anak, Volume 7(1), 1–10.* <https://doi.org/DOI:> JUPE2: Jurnal Pendidikan & Pengajaran



<https://doi.org/10.21831/jpa.v7i1.24440>

- Amalia, Setyaningrum, R., & Arsiwi, P. (2017). Modul praktikum manufaktur terintegrasi. Dipetik 10 Juni 2020 dari Universitas Dian Nuswantoro: [https://dinus.ac.id/repository/docs/ajar/Modul_PMT_1_2017_Complete_R esize.pdf](https://dinus.ac.id/repository/docs/ajar/Modul_PMT_1_2017_Complete_R%20esize.pdf)
- Aprilia, L., & Trihantoyo, S. (2018). Pembelajaran Berbasis Alam Dalam Membentuk Karakter Siswa Cinta Lingkungan Dan Berbasis Religi Islami Di Jenjang Sd Sekolah Alam Al-Izzah Krian. *Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 6(2), 1–8. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/37/article/view/25071>
- Aulia Dini Hanipah, Titan Nurul Amalia, & Dede Indra Setiabudi. (2022). Urgensi Lingkungan Belajar Yang Kondusif Dalam Mendorong Siswa Belajar Aktif. *Education : Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 2(1), 41–51. <https://doi.org/10.51903/education.v2i1.148>
- Azizah, S. R., Arofah, N. D., & Sumitra, A. (2019). Optimalisasi Pendidikan Anak Usia Dini Berdasarkan Pembelajaran Yang Berbasis Perkembangan Otak. *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 2(2), 29. <https://doi.org/10.22460/ceria.v2i2.p29-36>
- Baiti, N. (2020). Desain pengelolaan lingkungan bermain dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(2), 98–106.
- Eliyanti, M. (2016). Pedagogi Jurnal Penelitian Pendidikan Volume 04 No 01 Mei 2016. *Pedagogi: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 04(01), 59–69.
- Harjali. (2016). *Belajar yang Kondusif Studi Fenomenologi pada Sekolah Menengah Pertama di Ponorogo*.
- Harjali, Degeng, I. N. S., Setyosari, P., & Dwiyoogo, W. D. (2017). Teachers' Strategies in Building a Conducive Learning Environment: Phenomenon Studies in Junior High School Classes in Ponorogo. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 23(1), 010–019.
- Ichsan, M. (2016). Psikologi Pendidikan Dan Ilmu Mengajar. *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 2(1), 60. <https://doi.org/10.22373/je.v2i1.691>
- Ismail, W., Rahun, R., Mutmainnah, M., Nurwahilda, N., Misbawati, M., & Hasanah, U. (2019). Pengelolaan Lingkungan Pembelajaran Di Paud Kemala Bayangkari. *NANAEKE: Indonesian Journal of Early Childhood Education*, 2(2), 121. <https://doi.org/10.24252/nananeke.v2i2.11625>
- Kamsinah, K. (2008). Metode Dalam Proses Pembelajaran: Studi Tentang Ragam Dan Implementasinya. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 11(1), 101–114. <https://doi.org/10.24252/lp.2008v11n1a8>
- Laiyan, T. M. (2022). Pengembangan Pembelajaran Kreatif Dan Inovatif Untuk Anak Berkebutuhan Khusus Di Alam Terbuka. *Jurnal Pelayanan Pastoral*, 3(1), 71–76.



<https://doi.org/10.53544/jpp.v3i1.291>

- Mashar, R. 2011. *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi pengembangannya*. Jakarta: Kencana Prenada media Group
- Mulyasa, HE. 2012. *Menejemen PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset
- Nuritasari, D., & Julianto, J. (2015). Pengelolaan Lingkungan Belajar Indoor Dengan Model Pembelajaran Sentra Di Paud. *PAUD Teratai*, 4(2), 1–6.
- Pane, A., & Darwis Dasopang, M. (2017). Belajar Dan Pembelajaran. *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(2), 333. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v3i2.945>
- Pardede, E. N., Supena, A., & Fahrurrozi, F. (2018). Hubungan Kelekatan Orangtua Dan Regulasi Diri Dengan Kemampuan Sosial Anak. *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 12(1), 37–50. <https://doi.org/10.21009//jpuud.121.04>
- Pardjono. (2000). Konsepsi Guru Tentang Belajar dan Mengajar dalam Perspektif Belajar Aktif. *Jurnal Psikologi*, 23(2), 74.
- Purwandari, S., Cholimah, N., & Pradana, A. B. A. (2017). Menciptakan iklim kelas yang kondusif melalui sistem pengajaran berbasis data (Studi kasus kelas rendah di MI Annur). *Jurnal Penelitian Dan Artikel Pendidikan*, 8(2), 270–282.
- Rahman, U. (2009). Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 12(1), 46–57. <https://doi.org/10.24252/lp.2009v12n1a4>
- Setiawati, F. A. (2006). Pendidikan Moral Dan Nilai-Nilai Agama Pada Anak Usia Dini: Bukan Sekedar Rutinitas. *Paradigma: Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling*, 02, 41–48.
- Setyorini. (2020). Pandemi COVID-19 dan Online Learning: Apakah Berpengaruh Terhadap Proses Pembelajaran Pada Kurikulum 13? *Jiemar*, 01(Juni).
- Sunanik, S. (2018). PEMBELAJARAN BERBASIS ALAM UNTUK ANAK USIA DINI DI TK ALAM ALAZHAR KUTAI KARTANEGARA. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*. <https://doi.org/10.35931/am.v0i0.71>
- Wahid, A. H., Muali, C., & Mutmainnah, M. (2018). Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Dalam Menciptakan Suasana Belajar Yang Kondusif. *Al-Fikrah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(2), hal 179.
- Wiradnyana, A. (2020). Pengelolaan Lingkungan Belajar Outdoor sebagai Penunjang Aktivitas Bermain di TK. *Widya Kumara Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 17.